

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Belajar Kognitif**

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak bisa menjadi bisa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 2) yang menjelaskan pengertian belajar berdasarkan aspek psikologi yaitu suatu proses perubahan, yaitu perubahan seluruh aspek tingkah laku yang terjadi secara nyata sebagai hasil interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Interaksi antara individu dengan individu lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya menghasilkan suatu pengalaman baru. Pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru yang dapat diadaptasikan dalam kehidupannya. Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Lefudin (2017: 4) sebagai berikut:

... belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang melibatkan seluruh indra yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Belajar juga merupakan suatu proses peneksplorasian terhadap suatu objek yang dapat disintesis untuk menuju sempurna. Indikator adanya kegiatan belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku, perubahan pola pikir, dan perubahan sikap.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat merubah perilaku seseorang, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Setiap individu dalam mengembangkan kemampuannya memerlukan bantuan dari luar. Setiap individu melalui bantuan pendidikan di keluarga, sekolah, atau masyarakat diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Terdapat tiga indikator kegiatan belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku, pola pikir, dan sikap. Hernawan dkk., (2009: 116-118) mengemukakan bahwa terdapat tiga

unsur pokok dalam belajar yaitu:

- 1) Proses, belajar adalah suatu proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Aktivitas atau pikiran tersebut tidak dapat diamati orang lain, tetapi hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan.
- 2) Perubahan perilaku, seseorang yang belajar akan mengalami suatu perubahan pada dirinya, yaitu baik perubahan perilaku, pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Pengalaman, belajar adalah mengalami, artinya bahwa belajar terjadi karena seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan social, dari interaksi tersebut timbulah suatu pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar atau nyata yang dapat menimbulkan perubahan perilaku dalam diri seseorang baik perubahan tingkah laku, perubahan pola pikir, ataupun perubahan sikap. Hal tersebut diperoleh melalui kegiatan mengingat, menguasai pengalaman dan informasi yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan yang terjadi pada setiap individu sebagian besar berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan demikian belajar adalah suatu aktivitas yang tentunya harus dilakukan oleh setiap individu agar kemampuan yang dimilikinya dapat meningkat. Belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi dan merubah kehidupan seseorang.

Belajar pada umumnya merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sudjana (1989: 28) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa, perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Ada beberapa macam teori belajar yang dapat digunakan guru dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Teori-teori

belajar dapat memudahkan guru mengenali dan memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Gasong (2018: 26) secara umum terdapat empat teori belajar yaitu teori aliran tingkah laku (behavioristik), teori kognitif, teori humanistik dan teori sibermetik. Tetapi pada kesempatan ini peneliti hanya membahas teori kognitif saja.

Istilah “Cognitive” berasal dari kata *cognition* yang artinya pengertian, mengerti, secara luas pengertian *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Jean Piaget (1896-1980) adalah tokoh pengembang teori kognitif. Ia seorang psikolog Swiss yang mempelajari berpikir pada anak. Teori belajar kognitif selain mementingkan hasil belajar juga mementingkan proses belajar itu sendiri. Thobroni (2015: 80) menyatakan bahwa aliran kognitivistik menganggap belajar merupakan kegiatan yang melibatkan proses berpikir kompleks yaitu proses mengorganisir kembali persepsi dan membentuk hubungan antara pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang dengan pengetahuan yang baru. Pada dasarnya setiap manusia telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tersimpan dalam benaknya. Kemudian dengan melalui kegiatan belajar manusia memperoleh suatu pengetahuan baru, pengetahuan baru tersebut diadaptasikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Pendapat lain mengenai teori belajar kognitif dikemukakan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2015: 129):

...menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendekatan kognitif dalam belajar memfokuskan pembahasan pada bagaimana manusia berfikir, memahami dan mengetahui.

Berdasarkan pengertian kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar menurut aliran kognitif yaitu merupakan suatu

proses berpikir yang kompleks yaitu proses menghubungkan atau mengadaptasikan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang dengan pengalaman atau pengetahuan yang baru. Belajar dalam pendekatan kognitif lebih memfokuskan pada aspek mengetahui, berpikir, dan memahami suatu materi ajar baru.

Teori kognitif terbagi menjadi dua kategori utama yang berbeda yaitu teori pembangunan kognitif dan teori elaborasi kognitif. Menurut Damon dalam Slavin (2005: 36) menjelaskan bahwa asumsi dasar dari teori pembangunan kognitif yaitu interaksi di antara siswa yang berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai, dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep kritik. Interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan suatu tugas dapat menambah pengetahuan siswa. Selain itu, melalui interaksi tersebut siswa dapat bertukar pendapat dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan hal tersebut Thobroni (2015: 80) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungannya, yang berjalan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Interaksi dengan lingkungan yang dimaksud dapat berupa guru, teman, lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

Wittock dalam Sanjaya (2013: 32) menjelaskan bahwa menurut teori elaborasi kognitif apabila informasi ingin dipertahankan dalam memori maka orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif, atau elaborasi dari materi. Salah satu contohnya yaitu menulis rangkuman atau ringkasan dari pelajaran yang telah disampaikan lebih baik daripada hanya menyalin catatan, karena rangkuman atau ringkasan menuntut siswa untuk mengatur materi dan memilih bagian yang terpenting dari pelajaran tersebut. Salah satu cara elaborasi yang paling efektif menurut Slavin (2005: 38) yaitu “menjelaskan materinya kepada orang lain”. Terdapat beberapa pakar yang membahas aliran belajar kognitif, tetapi dalam kesempatan ini yang akan dibahas adalah teori belajar kognitif menurut Piaget.

Jean Piaget merupakan seorang psikologi Swiss (1896-1980) yang mempelajari berpikir pada anak-anak. Teori perkembangan kognitif sering disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Teori ini berkenaan dengan kesiapan siswa untuk belajar yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual. Piaget dalam Suyono dan Hariyanto (2012: 83) berpendapat bahwa:

Setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Pada suatu tahap perkembangan tertentu akan muncul struktur kognitif tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap bergantung kepada pencapaian tahapan sebelumnya.

Para pengikut teori kognitif Piaget dalam Thobroni (2015: 83) menyatakan pentingnya kegiatan dalam suatu proses pembelajaran, pengalaman belajar aktif diyakini cenderung dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sedangkan pengalaman belajar pasif cenderung lebih sedikit memberikan peningkatan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian dalam pembelajaran tidak hanya guru saja yang dominan atau aktif, tetapi siswa juga harus ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran guru dapat memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa atau memberikan tugas yang penyelesaiannya mengharuskan siswa untuk berinteraksi dengan teman di kelasnya atau lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget dalam Suyono dan Hariyanto (2012: 86) yang menyatakan bahwa siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan guru hendaknya memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para pengikut Piaget yang menyerukan bahwa:

...untuk meningkatkan penggunaan aktivitas kooperatif di sekolah. Mereka beralasan bahwa interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan saling belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul (Slavin, 2005: 38).

Berdasarkan pendapat para pengikut Piaget penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran akan membuat siswa saling bekerjasama satu sama lain dalam sebuah diskusi kelompok mengenai tugas-tugas pembelajaran yang diberikan guru. Interaksi antar siswa tersebut membuat siswa lebih aktif dan dapat menghasilkan tingkat pemahaman yang jauh lebih baik. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif lebih dianjurkan karena dapat meningkatkan perkembangan kognitifnya.

## 2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction

### 2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari strategi atau metode pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan waktu jam pelajaran. Hernawan dkk., (2009: 180) menjelaskan bahwa model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk material-material pembelajaran-termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).

Adapun pengertian model pembelajaran menurut Trianto (2015: 51) yaitu suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan

sebagai pedoman guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas atau pembelajaran lain. Model pembelajaran memberikan arahan dan petunjuk kepada guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran oleh beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk membimbing guru dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka di kelas atau yang lain. Penggunaan model pembelajaran membuat proses pembelajaran lebih terarah dan efektif. Menurut Rusman (2017: 133) model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru bebas memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pertemuan diharapkan membuat siswa jauh lebih nyaman dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga akan menumbuhkan ketertarikan terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Selain itu penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehingga memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

#### 3.1.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang berkembang pada saat ini, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 161) yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dan bekerjasama secara interaktif dalam sebuah kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sejalan dengan hal tersebut Rusman (2010: 202) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan

pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam sebuah kelompok kecil yang heterogen dan memperbolehkan siswa untuk bertukar ide atau gagasan antara satu sama lainnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Para siswa dapat belajar bertoleransi terhadap pendapat orang lain melalui kerja sama tim. Model pembelajaran kooperatif menekankan kepada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar dapat mengajari siswa yang tergolong biasa saja. Model pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk menghindari rasa egois dan individualis.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok. Terdapat unsur dasar yang membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok. Terdapat lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati (2002: 25-28), yaitu 1) ketergangungan yang positif, 2) pertanggungjawaban individual, 3) kemampuan bersosialisasi, 4) tatap muka, dan 5) evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif membuat siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan tanggung jawab membantu kelompoknya untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Slavin (2005: 81) menjelaskan pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah memberikan stimulus kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong melakukan usaha semaksimal mungkin. Model pembelajaran kooperatif mendorong para siswa aktif dan dinamis. Siswa dalam kelompok harus bisa menyesuaikan diri



antara tugas yang diembannya dengan tugasnya sebagai bagian dari anggota kelompok.

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Lefudin (2017: 186) dibagi menjadi tiga tujuan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap keberagaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif selain bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara berkelompok, juga bertujuan untuk menimbulkan interaksi antara siswa yang saling berbeda latar belakang sehingga dapat mengasah keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan saat seseorang hidup dalam masyarakat, karena sebagian besar pekerjaan yang ada lingkungan masyarakat membutuhkan kerja sama satu sama lain dalam pengerjaannya.

Menurut Rusman (2010: 211) terdapat enam langkah utama dalam model pembelajaran kooperatif yaitu pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Kemudian diikuti oleh penyajian informasi, biasanya dalam bentuk bacaan daripada verbal. Selanjutnya, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah itu, guru membimbing kelompok menyelesaikan tugas. Terakhir, presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok atau individu. Langkah-langkah

model pembelajaran kooperaif lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa
Tahap 2: menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa melalui cara demonstrasi atau bahan bacaan
Tahap 3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar dalam menyelesaikan tugasnya
Tahap 5: evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya
Tahap 6: memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai usaha-usaha kelompok atau individu

#### 4.1.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe salah contohnya yaitu tipe complex instruction. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Elizabeth Cohen (1994) dan rekan-rekannya di Stanford University. Model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Slavin (2005: 249) adalah model yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil, kemudian diberikan kegiatan-kegiatan ilmiah yang diarahkan pada penemuan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Huda (2013: 124) pada model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction anggota menerima tugas atau peran yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka nyaman bekerja untuk keberhasilan

kelompoknya.

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dengan komposisi yang beragam baik kemampuan kognitif, etnik, maupun bahasa. Setiap kelompok beranggotakan siswa yang pintar dan siswa yang tergolong biasa saja serta jenis kelamin yang berbeda. Penempatan kelompok yang demikian, bertujuan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan meningkatkan kompetensi siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Warsono dan Hariyanto (208: 2012) yaitu untuk membangkitkan timbulnya berpikir tingkat tinggi dalam kelompok yang heterogen, meningkatkan kompetensi siswa yang memiliki kecakapan belajar rendah dan apabila guru dapat membuat kondisi pembelajaran sedemikian rupa, maka ketergantungan siswa terhadap guru dapat diminimalisir. Model pembelajaran ini membuat siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses dan hasil kerja kelompok dijadikan dasar penilaian dalam model pembelajaran ini.

Fokus utama model pembelajaran complex instruction yaitu membangun kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa dalam kelompok. Setiap kemampuan yang dimiliki anggota kelompok harus dilibatkan dan dimaksimalkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutirman (2013: 38) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe Complex Instruction (CI) ini memiliki misi untuk memberikan kepedulian dalam menggali potensi peserta didik dan memberikan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki keunggulan sehingga dapat membantu keberhasilan kelompok.

Berikut ini sintaks model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 208-209):

- 1) Guru menyiapkan sejumlah materi pembelajaran.
- 2) Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok yang minimal terdiri dari empat orang.
- 3) Guru menyiapkan sejumlah kartu peran bagi siswa yang terdiri dari peran siswa sebagai: fasilitator, kapten tim, pencatat/perekam, dan manajer sumber daya. Manajer sumber daya menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan bagi pembelajaran. Fasilitator berfungsi seolah-olah menggantikan tugas guru dalam kelompoknya. Hal ini sesuai prinsip adanya pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Kapten tim memimpin jalannya diskusi agar terarah menuju tujuan pembelajaran, pencatat/perekam, merekam jalannya diskusi dan mencatatnya. Dalam hal ini, guru menjelaskan tugas masing-masing peran (peran dan tugas dapat disesuaikan dengan kebutuhan).
- 4) Siswa mengambil kartu peran dan menempelkan di dadanya.
- 5) Guru memulai presentasi singkat sebagai *advance organizer* (pemandu awal).
- 6) Guru membagikan bahan ajar yang telah disiapkannya kepada kelompok-kelompok siswa.
- 7) Siswa memulai diskusi kelompok sesuai perannya masing-masing dan mencoba menyelesaikan masalah yang ada pada bahan ajar yang diterima kelompoknya.
- 8) Sesuai dengan waktu yang ditetapkan misalnya setengah jam, diskusi diakhiri, siswa kemudian melaksanakan presentasi. Ini dilakukan oleh kapten tim.
- 9) Setelah presentasi terjadi rotasi, setiap kelompok mengambil bahan ajar lain, dengan masing-masing peserta bertukar peran (opsional).
- 10) Selama diskusi guru melihat, mencatat dalam ingatannya siswa-siswa mana yang aktif dan lain-lain
- 11) Refleksi seluruh kelas dengan arahan guru.
- 12) Evaluasi terkait bahan ajar.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang ada. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan bahan dan alat untuk pembelajaran.
- 2) Pembagian kelompok yang heterogen.

- 3) Pembagian peran kepada masing-masing anggota dalam kelompok dan guru menjelaskan tugas masing-masing peran.
- 4) Guru menyampaikan materi sebagai pendahuluan.
- 5) Guru membagikan bahan ajar atau permasalahan kepada masing-masing kelompok.
- 6) Siswa melakukan kegiatan kelompok.
- 7) Siswa melakukan presentasi.
- 8) Guru membimbing pelaksanaan diskusi kelompok.
- 9) Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 10) Guru melakukan evaluasi individual terkait bahan ajar.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Sustianah (2014: 34) yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan perannya, dengan teknik ini semua anggota terlibat aktif dalam kelompoknya.
- 2) Guru memberikan keleluasaan pada siswa untuk menentukan tugas yang akan mereka kerjakan. Hal tersebut bertujuan agar siswa nyaman bekerja untuk kelompoknya.
- 3) Dapat memupuk rasa solidaritas dan kepercayaan.

### 2.1.3 Hasil Belajar

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Sinar (2018: 22) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang dituangkan dalam bentuk nilai/angka. Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut menurut Supardi (2016: 17) hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran baik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, kecerdasan, sosial, kepribadian dan moral. Dengan demikian hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan atau penguasaan materi yang dituangkan dalam bentuk angka, tetapi hasil belajar juga berupa perubahan yang tidak

dapat dinilai dengan angka seperti perubahan keterampilan sosial, kepribadian dan moral.

Pendapat lain mengenai hasil belajar menurut Sudjana (2009: 22-23) secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa.
- 2) Ranah kognitif, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan aspek intelektual yang meliputi pengetahuan dan keterampilan berpikir.
- 3) Ranah psikomotor, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau aktivitas gerak.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah ia mengikuti proses pembelajaran, hasil pembelajaran dapat berbentuk perbuatan atau afektif, pengetahuan atau kognitif, dan psikomotor atau keterampilan. Hasil belajar aspek kognitif dapat diperoleh melalui tes, sedangkan aspek afektif dan keterampilan dapat diperoleh dari hasil pengamatan atau angket.

Ciri-ciri hasil belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku yang dialami individu setelah melakukan belajar, tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015: 37) perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu sadar bahwa setelah mengikuti pembelajaran pengetahuan dan keterampilannya bertambah.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinyu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan individu memberikan manfaat bagi individu tersebut.
- 4) Perubahan yang bersifat positif.

- 5) Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah.
- 6) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan yang terjadi melalui aktivitas individu.
- 7) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang diperoleh individu setelah belajar akan kekal dalam dirinya.
- 8) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan tingkah laku itu terjadi apabila memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka perlu adanya evaluasi. Menurut Nurhadi dan Suwardi (2010: 3) secara umum evaluasi pembelajaran yaitu proses kegiatan untuk memperoleh informasi data mengenai hasil belajar siswa yang kemudian diolah menjadi nilai berupa data kualitatif atau data kuantitatif berdasarkan standar tertentu. Kegiatan evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan setelah siswa mengikuti atau menerima serangkaian pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi tertentu. Menurut Prijowuntato (2016: 5-6) evaluasi dalam bidang pembelajaran memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan sistematis. Hal ini memiliki arti bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.
- 2) Dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Informasi-informasi tersebut digunakan guru untuk mengambil suatu keputusan atau tindakan yang diperlukan berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 3) Kegiatan evaluasi tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami suatu materi, maka terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, maka evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses atau kegiatan untuk memperoleh informasi data mengenai hasil belajar, yang dalam pengumpulannya

dilakukan secara sistematis dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dapat dituangkan ke dalam nilai kuantitatif atau kualitatif. Hasil belajar tersebut dapat digunakan guru untuk mengambil tindakan lebih lanjut yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Menurut Setiawan (2018: 227-281) evaluasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui motivasi siswa.
- 2) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah guru melakukan pemberian informasi atau materi pembelajaran.
- 3) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah siswa selesai melaksanakan program pembelajaran. Evaluasi sumatif dapat disebut juga sebagai ujian akhir semester.

Berdasarkan pendapat tersebut evaluasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu evaluasi diagnostik, formatif dan sumatif. Pada penelitian ini evaluasi yang digunakan oleh peneliti yaitu evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau yang dapat disebut dengan tes formatif dilakukan sebanyak dua kali. Tes formatif yang dilakukan sebelum pembelajaran disebut *pretest* dan tes formatif yang dilakukan sesudah proses pembelajaran disebut *posttest*. Evaluasi formatif ini digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif.

Hasil belajar ranah kognitif merupakan bentuk penguasaan atau pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi dapat dilakukan evaluasi dengan menggunakan alat ukur berupa tes. Sejalan dengan hal tersebut Hernawan dkk., (2009: 156) menjelaskan tujuan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:



- 1) Untuk membantu guru mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- 2) Dapat digunakan guru sebagai alat untuk memperbesar motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.
- 3) Untuk membantu guru mengambil keputusan-keputusan yang efektif dalam pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi siswa selama kegiatan belajar dan mencari solusi.
- 5) Untuk membantu guru menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Indikator utama hasil belajar siswa ranah kognitif yaitu ketercapaiannya daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pengukuran ketercapaian daya serap siswa di sekolah biasanya ditentukan melalui Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). Siswa yang hasil penilaian kognitifnya lebih dari nilai KKM maka siswa tersebut dapat dinyatakan memiliki daya serap yang baik terhadap materi. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai kognitif kurang dari KKM maka siswa tersebut dapat dinyatakan memiliki daya serap yang kurang baik terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil belajar setiap siswa berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tersebut. Hasil belajar memiliki peranan yang penting baik bagi guru maupun siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Munadi (2008: 24) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologi

Kondisi fisiologi secara umum seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak mengalami cacat jasmani, tidak dalam keadaan lelah, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.

b) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologi meliputi minat, bakat, motivasi,

perhatian, inteligensi (iq), kognitif dan daya nalar siswa. Psikologi setiap siswa yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi hasil belajar.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Suasana lingkungan yang nyaman akan membuat siswa belajar dengan nyaman pula. Contoh lingkungan sekolah yang sejuk dan jauh dari kebisingan membuat siswa lebih nyaman dan fokus dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

### b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Artinya faktor ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental berupa kurikulum, sarana, dan guru.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah jurusan Pendidikan Geografi Universitas Lampung dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar kelas XI IPS 2 sebesar 8,513% dan kelas XI IPS 3 sebesar 8,481%.

Metode penelitian yang digunakan Nurhikmah yaitu Quasi Eksperimen dengan desain penelitian Eksperimen Rotasi dan sampel dipilih dengan

menggunakan teknik sampling purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan observasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurhikmah yaitu pada desain penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design dan dilakukan pada mata pelajaran sejarah. Kemudian pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan tes dan observasi. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya.

Perbedaan lainnya antara penelitian Nurhikmah dengan penelitian ini yaitu terdapat pada rumusan masalah. Pada bagian rumusan masalah penelitian milik Nurhikmah tidak ditambahi pertanyaan penelitian, sehingga dalam penelitiannya hanya menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction terhadap hasil belajar siswa dan perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sedangkan pada penelitian ini, rumusan masalah ditambahi dengan pertanyaan penelitian. Jadi pada skripsi ini tidak hanya menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga menjelaskan kondisi pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Tati Srimulyati jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi pada skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas XI

IPA 3 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil belajar siswa yaitu hasil rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen diperoleh sebesar 58,82 dan hasil rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen diperoleh sebesar 82,79. Proses pengelolaan data menggunakan *IBM SPSS 23,0 for windows*. Dari hasil uji T menggunakan Independent Sample T-test diperoleh nilai  $t_{hitung}$  dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 3,509. Data tersebut terlihat bahwa nilai  $t_{hitung} 3,509 > t_{tabel} 1,997$ , nilai *Sig. (2-tailed)*  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Metode penelitian yang digunakan Tati Srimulyati yaitu Quasi Eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan observasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Tati Srimulyati dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dan pengumpulan data hanya menggunakan tes dan observasi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang dan bertempat di SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Ai Rismayanti Nugraha jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi pada skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Sejarah Peradaban Lembah Sungai Indus dan Gangga terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Cineam Kabupaten Tasikmalaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay pada mata pelajaran sejarah peminatan materi sejarah peradaban Lembah Sungai Indus dan Gangga terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Cineam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil belajar yaitu hasil rata-rata nilai siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay yaitu

65,16 dan hasil rata-rata setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay yaitu 95. Proses pengelolaan data menggunakan *IBM SPSS 23,0 for windows*. Dari hasil uji T menggunakan Independent Sample T-test diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,760 > 1,728$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

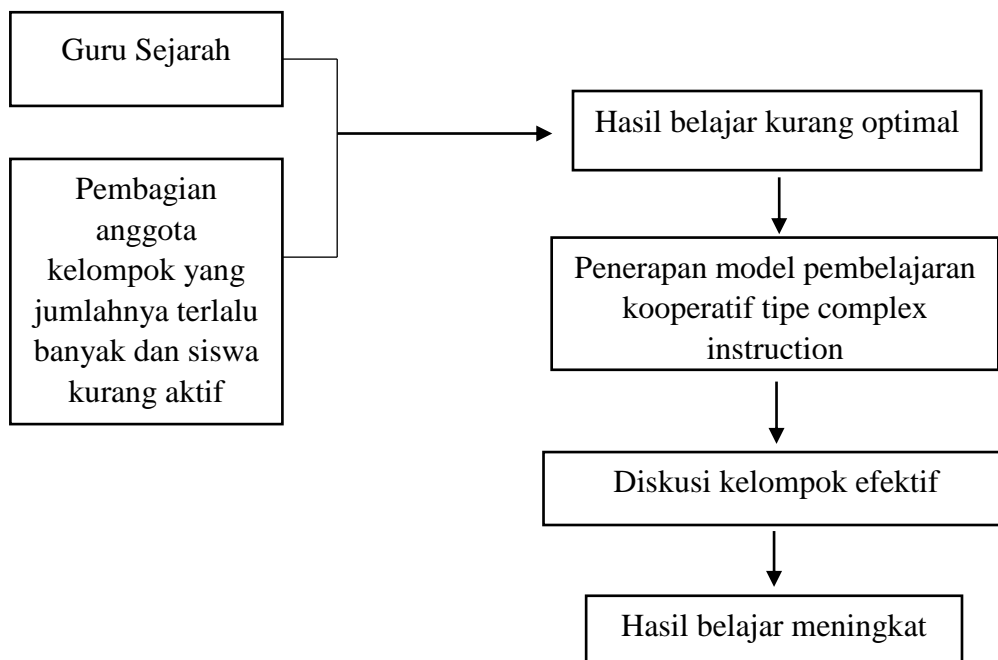
Metode penelitian yang digunakan Ai Rismayanti Nugraha yaitu Quasi Eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design dan sampel dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Ai Rismayanti Nugraha dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dilakukan pada materi pokok respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang dan bertempat di SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menarik sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, ketika guru menggunakan model pembelajaran yang berbasis kelompok, jumlah anggota kelompok terlalu banyak sehingga proses diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Ketika proses diskusi untuk menyelesaikan permasalahan, hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan sedangkan siswa lainnya pasif.

Kurangnya kerjasama dan kontribusi anggota dalam kelompok membuat waktu diskusi memakan waktu yang cukup lama, sehingga waktu pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang kurang efektif tersebut, membuat siswa kurang memahami atau mengerti materi yang telah dipelajari. Tingkat pemahaman materi yang kurang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Maka dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia

pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang diharapkan mampu membantu proses pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif. Proses diskusi yang lebih efektif dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2017: 96) yaitu “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/ 2020.